

## **Pelatihan Kiat Sukses Jadi Entrepreneur Muda Di Masa Pandemi Covid-19 dan New Normal**

**Erlina Puspitaloka Mahadewi<sup>1</sup>, Elistia<sup>2</sup>, Ade Heryana<sup>3</sup>, Mohamad Reza Hilmy<sup>4</sup>**

<sup>1,3</sup>Kesehatan Masyarakat FIKES, Universitas Esa Unggul Jakarta

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Esa Unggul Jakarta

<sup>4</sup>Magister Administrasi Rumah Sakit FIKES, Universitas Esa Unggul Jakarta

[erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id](mailto:erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id)

### **ABSTRACT**

*In the last five years the world of entrepreneurship has begun to be attracted by the young generation of adolescents and the wider community. However, due to the limitations of the pandemic and the lack of information that touches youth, much remains unclear about what aspects surround the world of entrepreneurship. Currently, entrepreneurship training is needed for the younger generation, especially Senior High Schools (SLTA), which is a breakthrough and an effort to equip young people with soft skills and business knowledge for future basic provisions after graduation and heading to college. Ideally, after students graduate from high school, they can find the right land for productive and good income. The awareness of high school students to know and understand and want to become entrepreneurs must start and be based on the fact that competition is tight for formal job formations such as civil servants or government staff, office employees or private employees. The role of various parties, including academics as well as universities in strengthening educational knowledge and understanding of high school students and society at this time is needed as a driving force. The partner of community service is SMAN04 Tangerang Banten. Training activity was held in October 26, 2020 with participants 663 student and the general public. The method of implementing this training is carried out online with material on the basis of entrepreneurship for the young generation of adolescents with all the opportunities that can be taken between the limitations faced during the pandemic and the new normal.*

**Keywords:** covid-19 pandemic, entrepreneur, entrepreneurship, new normal, youth generation

### **ABSTRAK**

*Dunia kewirausahaan (entrepreneurship) lima tahun terakhir mulai diminati oleh generasi muda remaja juga masyarakat luas. Namun keterbatasan pandemi dan kurangnya informasi yang menyentuh remaja, banyak yang masih belum jelas tentang aspek-aspek apa saja yang melingkupi dunia tentang wirausaha. Saat ini diperlukan pelatihan kewirausahaan kepada generasi muda khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang merupakan terobosan dan usaha untuk membekali generasi muda remaja dengan soft skill dan pengetahuan business untuk bekal dasar masa depan setelah lulus dan menuju kuliah. Idealnya setelah siswa lulus SLTA mereka bisa menemukan lahan tepat untuk produktif dan berpenghasilan baik. Kesadaran siswa SLTA untuk mengenal dan mengerti serta mau terjun menjadi wirausaha haruslah dimulai dan dilandasi dari fakta bahwa ketatnya persaingan mendapatkan formasi pekerjaan formal seperti profesi PNS/ASN dan pegawai kantor ataupun karyawan swasta. Peran dari berbagai pihak, termasuk akademisi juga universitas dalam memperkuat pengetahuan dan pemahaman edukasi ke siswa SLTA dan masyarakat pada saat ini sangatlah diperlukan sebagai penggerak. Mitra dari Pengabdian kepada Masyarakat adalah SMAN04 Tangerang Banten. Kegiatan Pelatihan ini diselenggarakan di 26 Oktober 2020 dengan peserta siswa-siswi dan masyarakat*

umum sebanyak 663 orang. Metode pelaksanaan pelatihan ini dilakukan secara online dengan materi tentang dasar *entrepreneur* bagi generasi muda remaja dengan segala peluang yang bisa diambil di sela keterbatasan yang dihadapi pada masa pandemi dan menghadapi masa *new normal*.

**Kata kunci:** *entrepreneur, generasi muda remaja, new normal, pandemi covid-19, wirausaha*

## PENDAHULUAN

Menjadi seorang wirausaha yang handal dipelukan motivasi berwirausaha yang tinggi. Menurut motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan, dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki. Motivasi berwirausaha inilah yang akan mengarahkan dan mendorong individu untuk menjalankan dan membangun usahanya sendiri. Dengan motivasi berwirausaha yang tinggi, individu tidak hanya fokus pada keuntungan yang diperoleh melainkan juga pada kepuasan dalam berwirausaha. Namun demikian hal ini masih sangat kurang ditemukan dan diedukasikan pada generasi muda remaja di Tangerang Banten. Menurut (Rembulan, 2017). Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa orang generasi muda remaja (*gen z*), dimana mereka jika ditanya lebih memilih untuk bekerja sebagai staf di kantor atau perusahaan. Disisi lain mereka menyadari pendapatan sebagai pegawai tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan mereka di masa yang akan datang. Apalagi di masa pandemi dan *new normal* nanti. Hal ini dikarenakan mereka tidak mendapatkan edukasi, memiliki pengetahuan, dan dorongan untuk memulai suatu usaha. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi seseorang yang masih belia adalah melalui pelatihan kewirausahaan muda remaja adalah dengan pendekatan pelatihan atau edukasi ke sekolah menengah tingkat atas. Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Bahkan untuk menjadi wirausahawan sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya sejak muda remaja. Pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan karakteristik individu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi mereka menjadi seorang wirausahawan. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimanakah efektivitas pelatihan kewirausahaan bagi individu dalam membantu mereka memiliki pengetahuan dan motivasi berwirausaha.

## PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN REMAJA

Menurut (Hasmidyani et al., 2018) mengemukakan bahwa: *Training, therefore we are seeking by any instructional or experiential means to develop a person behavior patterns in the areas of knowledge, skill or attitude in order to achieve a desired, standard.* Maka dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan ketrampilan agar dapat diberdayakan secara maksimal. Bila dikaitkan dengan kewirausahaan maka pelatihan kewirausahaan ini adalah proses mentransfer pengetahuan dan ketrampilan dari sumber kepada penerima untuk meningkatkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja dalam suatu kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dari beberapa pendekatan yang ada, penyelenggaraan pelatihan yang tepat adalah yang lebih mengedepankan untuk menggunakan pendekatan partisipatif. Hal ini juga sesuai dengan konsep pelatihan yang selama ini digunakan Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal Kemendiknas RI adalah dengan menggunakan pendekatan sekolah merdeka dengan

konsep andragogi dan partisipatif yaitu mengutamakan partisipasi dari peserta. Secara khusus pendekatan ini digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pelatihan.

Pendekatan Partisipatif juga dirasakan akan lebih efektif karena peserta pelatihan akan ikut berperan lebih aktif dan luas mulai proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan sampai kepada menilai hasil kegiatan pelatihan. Materi disajikan sebagai penguatan, sedangkan porsi yang lebih besar diberikan dalam bentuk diskusi, penugasan, simulasi dan/atau praktik. Semua tugas atau praktik yang diminta oleh Instruktur (baik tugas individual maupun kelompok) harus dipenuhi sebagai bagian dari proses pencapaian kompetensi lulusan (Hasanah, 2019).

### **PENGETAHUAN WIRUSAHA PADA REMAJA**

Mengacu pada definisi Wirausaha dari Achmad Sanusi (1994), kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk karakter, mengingat pendapat Coon bahwa karakter merupakan perwujudan dari nilai ke dalam bentuk perilaku. Dari penjelasan tentang karakter di atas dapat dilihat bahwa karakter dibentuk sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan dan stimulasi pada anak. Dengan demikian karakter kewirausahaan juga perlu dikembangkan sejak usia dini dan perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan dalam karakter tersebut. (Liu, 2018)(Setyawan et al., 2019) memandang kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

Kewirausahaan diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan merupakan suatu sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Semua pendapat ini senada dengan (Liu, 2018) yang mendefinisikan inti kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Ada 10 hal yang harus diketahui oleh seorang wirausahawan, yaitu:

(1) *Knowing your business*, yaitu harus mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Seorang wirausaha harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan lakukan. Misalnya, seorang yang akan melakukan bisnis perhotelan maka ia harus memiliki pengetahuan tentang perhotelan. Untuk bisnis pemasaran komputer, ia harus memiliki pengetahuan tentang cara memasarkan komputer.

(2) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministnasikan dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses, dan pengelolaan semua sumber daya secara efektif dan efisien.

(3) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang benar terhadap usaha yang dilakukannya. Ia harus bersikap sebagai pedagang, industriawan, pengusaha yang sungguh-sungguh, dan tidak setengah hati.

- (4) *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga moril. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu cukup uang, tenaga, tempat, dan mental.
- (5) *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan mengatur/ mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, serta mengendalikannya secara akurat.
- (6) *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
- (7) *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
- (8) *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat, dan memuaskan.
- (9) *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha, harus dapat mengungkap kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) dirinya dan pesaing. Ia harus menggunakan analisis SWOT baik terhadap dirinya maupun terhadap pesaing.
- (10) *Copying with regulations and paperwork*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas (tersurat, tidak tersirat).

#### **MOTIVASI BERWIRAUSAHA UNTUK REMAJA**

Menurut (Yohnson, 2003) motivasi berwirausaha pada remaja adalah keminatan, perhatian, kesenangan, dan kemauan seseorang muda untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki. Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. (Gozali et al., 2019) mendefinisikan motivasi sebagai *the willingness to exert high levels of effort toward organizational goals, conditioned by the effort's ability to satisfy some individual need*, artinya motivasi merupakan suatu keinginan untuk mengerahkan tingkat usaha yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi, dikondisikan dengan kemampuan usaha untuk memuaskan kebutuhan individu-individu. Pentingnya motivasi adalah karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia muda, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal sedari muda belia (Hutagalung et al., 2019). Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang dan dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran serta berkaitan dengan minat. Motivasi bisa bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri; dapat juga bersifat external yaitu dari guru, orang tua, teman dan sebagainya (Ahmad, 2020). Memahami motivasi yang ada pada individu remaja muda patut juga memahami beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar. Teori motivasi kontemporer yang telah disebut di atas lazim digunakan untuk mengamati, mempelajari, menganalisis dan memahami perilaku individu saat muda remaja ia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive/stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi didalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses. Jadi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas

tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Maka untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan pada generasi muda remaja merupakan salah satu pembentukan karakter secara dini, mengingat pendapat (Rembulan, 2017) bahwa karakter merupakan perwujudan dari nilai ke dalam bentuk perilaku. Dari penjelasan tentang karakter di atas dapat dilihat bahwa karakter dibentuk sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan dan stimulasi pada anak dan remaja. Dengan demikian karakter kewirausahaan juga perlu dikembangkan sejak usia dini dan perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan dalam karakter tersebut.

### METODE

Pada jurnal penelitian ini abdimas adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dari hasil pelatihan pada SMAN04 Tangerang Banten. Adapun design yang digunakan adalah design one group pre-test dan post-test, dimana peneliti mengukur peningkatan pengetahuan dan motivasi berwirausaha muda remaja sebelum dan sesudah pelatihan kewirausahaan. Subyek penelitian adalah 663 remaja SLTA yang telah memiliki ide atau pernah mencoba memulai usaha sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan analisis data, dilakukan dengan t-test. Evaluasi pembelajaran dengan training atau pelatihan ini dilakukan mencakup evaluasi pengetahuan dan pengukuran motivasi dini berwirausaha sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan meminta peserta menjawab soal-soal pilihan ganda berjumlah 10 soal

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan di bulan Oktober 2020, membina dan mendampingi untuk remaja berwirausaha dan juga masyarakat umum. Sejak adanya keinginan untuk memperbaiki kegiatan sekolah secara sistematis agar siswa siswi SMAN04 ter-edukasi yang harapannya mereka kedepan bisa berkegiatan yang lebih produktif dan menghasilkan income, menjadi aktif bertanya dan berdiskusi dengan tim narasumber Abdimas. Untuk mencapai tujuan pengabdian yang telah direncanakan, maka tim abdimas telah melakukan beberapa pre-edukasi pembinaan berupa pembinaan manajemen wirausaha pada remaja di sekolah SMAN04 Tangerang Banten, dalam bentuk edukasi pembinaan manajemen wirausaha muda, pemasaran dan pengenalan awal teknologi. Ketiga hal ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting dipahami dan dimiliki kemampuannya bagi remaja yang ingin tahu dan kedepan akan memulai dan bergerak dalam usaha bisnis. Hasil evaluasi yang dilakukan pada saat pelatihan webinar secara online, dari hasil pre-test dan post-test diketahui bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor post-test yang lebih tinggi dari hasil pre-test. Untuk melihat adanya peningkatan motivasi berwirausaha dilakukan uji beda (t-test) antara skor pretest dan posttest. Uji beda dilakukan menggunakan program Statistik. Untuk memenuhi syarat t-test maka dilakukan dulu analisis normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-smirnov.

**Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	MOTGPRES	MOTPOST
N	663	663

Normal Parameters <sup>a,,b</sup>	Mean	4.0000	6.1667
	Std. Deviation	1.26491	1.83485
Most Extreme Differences	Absolute	.285	.215
	Positive	.285	.215
	Negative	-.215	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.699	.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		.713	.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 2. Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	MOTPRE	4.0000	663	1.26491	.51640
	MOTPOST	6.1667	663	1.83485	.74907

Hasil dari Tabel 1 dan Tabel 2, menunjukkan Uji Kolmogorov-Smirnov terlihat apakah penyebaran data normal. Setelah diuji didapatkan bahwa koefisien K-S untuk pretest (MOTPRE) = 0,699 (sig = 0,713 > 0,05) dan koefisien K-S untuk posttest (MOTPOST) = 0,525 (sig = 0,945 > 0,05) dengan demikian data pretest dan posttest dinyatakan normal sehingga dapat dianalisis bedanya dengan menggunakan t-test. Rata-rata pre-test 4 dengan SD 1,26491, dan rata-rata post-test 6,1667 dengan SD 1,83485. Dari besar rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata post-test motivasi berwirausaha para peserta ini menunjukkan hasil lebih tinggi daripada rata-rata pre-test motivasi berwirausaha pada remaja usia belia.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai penelitian yang dilakukan telah menunjukkan efektivitas pelatihan untuk orang tua, dewasa, dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi berwirausaha. Namun masih sedikit tersedianya pelatihan kewirausahaan yang dilakukan untuk remaja terutama pada tingkat SLTA. Dari intervensi dengan metode pelatihan diperoleh hasil adanya peningkatan penguasaan pengetahuan dan motivasi berwirausaha setelah mengikuti pelatihan pada peserta pelatihan. Faktor yang mendorong berhasilnya intervensi tersebut antara lain adalah kebutuhan, minat dan antusias peserta yang besar untuk mendapatkan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan juga harus memperhatikan keterbatasan peserta dalam hal komunikasi karena masih muda belia. Keterbatasan ini sangat berpengaruh pada penerimaan informasi dari luar, terutama dalam memahami konsep-konsep yang baru. Untuk menjelaskan konsep yang baru wirausaha tidak cukup menjelaskan definisi konsep pada peserta, karena selain perbendaharaan kata yang sangat terbatas, peserta juga memiliki kemampuan berpikir yang sangat sederhana dimana mereka kesulitan memahami kata-kata abstrak, sehingga penjelasan harus disertai dengan contoh-contoh yang sangat spesifik. Salah satu metode yang dirasa paling baik digunakan untuk pelatihan remaja adalah metode video atau gambar visual yang menarik. Metode video sebagai salah satu teknologi pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan contoh-

contoh dari konsep yang diajarkan ataupun menimbulkan efek emosi pada peserta, misalnya dengan menunjukkan konsekuensi dari suatu perbuatan pada peserta. Selain itu metode *role play* juga sesuai dan tepat untuk mengajarkan keterampilan pada peserta remaja. Penggunaan permainan-permainan dan kertas kerja dapat efektif jika disertai dengan penjelasan-penjelasan yang spesifik tentang maksud dan tujuan kegiatan tersebut. Peserta tidak dapat dibiarkan mengambil kesimpulan sendiri tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Pemahaman mereka harus terus dikontrol dan dipastikan kebenarannya agar tidak ada kesalahan persepsi mengenai kiat-kiat berwirausaha.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan subyek generasi muda remaja diharapkan dapat menyusun instrumen yang sederhana dan dapat dipahami oleh peserta mengingat permasalahan kemampuan dan pemahaman bahasa yang mereka miliki. Pelatihan yang diikuti jumlah peserta yang cukup besar tidak dapat sepenuhnya memfasilitasi keingintahuan dari para peserta remaja tersebut. Maka penelitian dari hasil abdimas ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan parameter, pengukuran, uji hasil pelatihan dan dengan metode penelitian kualitatif atau metode lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada SMAN04 Tangerang Banten dan Manajemen Kampus Citra Raya Universitas Esa Unggul atas kesempatan yang diberikan sehingga Jurnal Penelitian Pengabdian Masyarakat ini dapat terwujud.

#### REFERENSI

- Ahmad, G. (2020). Pelatihan Digital Entrepreneurship Mewujudkan Generasi Milenial Berjiwa Wirausaha Di Sekolah SMA Desa Karangasih Cikarang. *Abdimas Kartika Wijayakusuma*.
- Gozali, G., Kusuma, B. J., Mahfud, M., Soeparlan, A. A., & Huda, M. (2019). Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Al Mujahidin Balikpapan. *Jurnal Abdimas Mahakam*. <https://doi.org/10.24903/jam.v3i1.406>
- Hasanah, L. lak N. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition. *Jurnal Studi Pemuda*. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.40210>
- Hasmidyani, D., Fatimah, S., & Firmansyah, F. (2018). MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN GENERASI MUDA MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA USAHA. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.25170/mitra.v1i1.13>
- Hutagalung, M. A. K., Fitri, R., & Ritonga, S. R. W. (2019). Generasi Muslim Milenial dan Wirausaha. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 - SINDIMAS 2019*.
- Liu, F. T. (2018). 96. Technopreneurship. In *Thirty Years Hundred Stories*. <https://doi.org/10.1355/9789814695350-101>
- Rembulan, G. D. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*.
- Setyawan, M. B., Alwi, A., & Munirah, M. (2019). KONSTRUKSI JIWA KEWIRAUSAHAAN MELALUI PELATIHAN STARTUP DIGITAL 4.0 BAGI SISWA SMA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1333>
- Yohnson. (2003). Peranan Universitas Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*.